

Implementasi Inovasi Pendidikan SDM dalam Karang Taruna Lintas Generasi Era Milenial

Fathan Mubina Dewadi*¹

¹Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Ilmu Komunikasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang
*e-mail: fathan.mubina@ubpkarawang.ac.id

Received: 15.05.2021	Revised: 30.05.2021	Accepted: 12.06.2021	Available online: 20.06.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This research is related to the cross-generation of Karang Taruna to find alternatives in relationships and social activities. Qualitative research with the method used in this research is the first, namely literature study, it is very important before conducting research or studies by first looking for other literature sources so that when the research is published and will be corrected by several observers, the research becomes strong because of several supporting references. The second is the method of observation to observe the Karang Taruna activities that occur. The third is the interview method. After observing the events, a dialogue session is held with people who have information about Karang Taruna. The fourth is the documentation study. After all data collection methods have been carried out, the final step is to document the data so that the data collected can be packaged. According to the research results, a cross-generational movement is needed to unite the era and strengthen the foundation of nationalism. Delays in movement and fairly monotonous innovation can result in boredom and cause a decrease in enthusiasm for each member of the Youth Organization.*

Keywords: *cross-generation youth organizations, activity design, strengthen nationalism*

Abstrak: Penelitian ini terkait tentang lintas generasi Karang Taruna dengan tujuan mencari alternatif dalam jalinan silaturahmi dan kegiatan sosial. Penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu studi kepustakaan, penting sekali sebelum melakukan penelitian atau kajian dengan mencari terlebih dahulu sumber pustaka lain sehingga saat penelitian dipublikasikan dan akan dikoreksi oleh beberapa pengamat, penelitian menjadi kuat karena beberapa referensi yang mendukung. Kedua yaitu metode pengamatan untuk mengamati kegiatan Karang Taruna yang terjadi. Ketiga yaitu metode wawancara, Setelah mengamati kejadian yang ada, maka dilakukan sesi dialog dengan orang-orang yang memiliki informasi tentang Karang Taruna. Keempat yaitu studi dokumentasi. Setelah semua metode pengumpulan data sudah dilakukan, langkah terakhir yaitu mendokumentasikan data agar data yang terkumpul bisa dikemas. Menurut hasil penelitian, gerakan lintas generasi sangat diperlukan demi mempersatukan era dan memperkuat pondasi nasionalisme. Keterlambatan gerak dan inovasi yang cukup monoton dapat mengakibatkan kejenuhan dan menimbulkan penurunan semangat pada setiap anggota Karang Taruna.

Kata kunci: lintas generasi karang taruna, rancangan kegiatan, memperkuat nasionalisme

1. PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa karang taruna termasuk sebagai lembaga kemasyarakatan. Berdasarkan Pasal 1 angka 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan

Lembaga Kemasyarakatan, karang taruna adalah Lembaga Kemasyarakatan yang merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial, yang secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial (Mashad, 2018).

Untuk menjalankan tugas pokok, karang taruna mempunyai fungsi (Pasal 6 Permensos 77/2010):

- mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda;
- menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda;
- meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif;
- menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kearifan lokal; dan
- memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sementara berdasarkan Pasal 17 Permendagri 5/2007, ada tambahan fungsi Karang Taruna, yaitu pengembangan kreatifitas remaja, pencegahan kenakalan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba) bagi remaja; dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif, rehabilitatif dalam rangka pencegahan kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba) bagi remaja.

Meninjau dari fungsi-fungsi Karang Taruna, dapat diketahui bahwa fokus/target dibentuknya Karang Taruna di desa/kelurahan adalah generasi muda, khususnya dalam masalah perlindungan dan kesejahteraan sosialnya (Mashad, 2018).

Pada dasarnya keanggotaan Karang Taruna bersifat stelsel pasif, akan tetapi agar pengembangan dan pengarahannya kader dan aktivitas Karang Taruna bisa lebih efektif, maka dikenal juga jenis keanggotaan yang lain yakni Anggota Aktif. Anggota Pasif adalah keanggotaan yang bersifat stelsel pasif (keanggotaan otomatis), yakni seluruh remaja dan pemuda yang berusia 13 sampai dengan 45 tahun; Anggota aktif adalah keanggotaan yang bersifat kader dan berusia 13 sampai dengan 45 tahun, karena potensi, bakat, dan produktivitasnya untuk mendukung pengembangan organisasi dan program-programnya (Redjo, Widanarto, Muradi, & Myrna, 2018).

Perumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana menjalin hubungan antar anggota dan warga sekitar dalam lintas generasi?
2. Bagaimana manajemen Karang Taruna yang baik ?
3. Bagaimana Karang Taruna dapat memenuhi tuntutan zaman, pendidikan dan teknologi yang terus menerus mengalami kebaruan?

Penelitian ini memiliki Tujuan yaitu :

1. Untuk mencari alternatif dalam jalinan silaturahmi dan kegiatan sosial.
2. Untuk mengetahui administrasi, sistem koordinasi, sistem komunikasi, pra kegiatan dan pasca kegiatan Karang Taruna (acara).
3. Untuk menjawab tantangan di era milenial dengan metode terbaru.

Dalam melakukan penelitian sosial ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sebagai berikut :

1. Menjadikan Karang Taruna sebagai wadah aspirasi masyarakat dan sebagai jembatan penghubung dalam kehidupan sosial antar warga.
2. Menjadikan kader-kader berprestasi dalam kemampuan pengelolaan administrasi.
3. Menciptakan terobosan-terobosan baru yang siap bersaing dalam persaingan global ini.

Organisasi Karang Taruna bukanlah sebuah organisasi bentukan pemerintah melainkan terlahir dari keprihatinan pemuda terhadap kesejahteraan. Semangat inilah yang seharusnya tetap didengarkan dan disadari penuh oleh pemuda Karang Taruna bahwa mereka adalah bagian dari Pembangunan Bangsa Indonesia (Pratiwi, 2012).

Dalam memasuki era globalisasi saat ini, banyak kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh Karang Taruna salah satunya adalah pemberdayaan pemuda. Pemberdayaan yang dimaksudkan adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan maupun pelatihan-pelatihan agar para pemuda memiliki kemampuan seperti yang telah dikemukakan di atas tadi. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Handayani, Purnaningsih, & Sarma, 2015).

Karang Taruna di setiap daerah harus memiliki komunikasi dan koordinasi yang kuat, sebagai contoh komunikasi yang kuat yaitu link yang cukup luas dan berani untuk menjalin kerjasama antar Karang Taruna di daerah lain serta dapat juga menjalin organisasi kepemudaan selain Karang Taruna (Alwahdi, 2010). Manfaat yang dirasakan yaitu dengan link yang luas, dan grup media sosial yang cukup banyak sehingga informasi terbaru, saling tukar pikiran/ide, dan saling sharing pengalaman akan menambah pengalaman tersendiri dalam membina profesionalisme manajemen organisasi (Meuraksa & Saputra, 2020). Koordinasi yang kuat sangat diperlukan guna menangani masalah-masalah sosial yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, terpenting masalah keuangan dari dana desa dan dari warga setempat (Suharto, 2005).

Yang menjadi urgensi penelitian adalah di wilayah kavling rawa bunga, Tangerang Selatan cukup memiliki potensi bersaing dengan ormas lainnya di wilayah Tangerang Selatan. Kavling ini terdiri dari $\pm$ 265 KK. Dan memiliki kelebihan diantaranya warga yang ramah, pemuda-pemudi yang hebat, jalan yang bagus, lingkungan yang asri dan bersih. Dengan adanya kelebihan wilayah ini sehingga sebaiknya perlu diberdayakan organisasi masyarakat setempat agar makin aktif dan makin kreatif serta makin inovatif dalam berkarya di lingkungan rawa bunga.

Karang Taruna lintas generasi merupakan karang taruna sebagai wadah mediasi dari berbagai kalangan dan angkatan. Perlunya lintas generasi ini agar saling melengkapi dari sisi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tiap generasi sehingga mudahnya akses yang banyak jaringan dapat membantu kebutuhan apapun agar makin mempererat komunikasi. Pengetahuan mendasar dalam hal sosial sangat fundamental demi memperkokoh persatuan organisasi, karena sejatinya organisasi sosial ini milik bersama dan meskipun kebersamaan cukup baik namun perlu diketahui sekat kepengurusan dan anggota harus paham betul kedudukannya agar tidak berpengaruh lebih mendalam terlebih keputusan mufakat (Zahroh, 2008).

Laporan keuangan wajib diketahui oleh semua anggota Karang Taruna, karena supaya lebih terkoordinir dan dalam pemakaian anggaran bisa lebih dikendalikan (Warisman, 2013). Dalam manajemen struktural anggota aktif sangat diperlukan sebagai penggerak di era yang sedang berjalan, sedangkan anggota pasif diperlukan dalam memberi ilmu dan pengalaman tentang Karang Taruna dan organisasi semcamnya (Anggota pasif yang pernah tergabung di Karang Taruna setempat) (Setiawan & Munthe, 2011). Kendala sosial yang sering dirasakan warga setempat adalah apatisisme warga terhadap Karang Taruna dan studi literature tentang Karang Taruna. Oleh karena itu diperlukan sistem hubungan lintas generasi Karang Taruna di setiap daerah supaya hubungan, informasi, komunikasi dan kordinasi dapat terjalin dengan baik (Istiqomah, 2020).

Perilaku remaja dengan cara memperingati HUT RI berarti dalam jiwa remaja telah tumbuh cerminan dari sikap Nasionalisme. Sikap Nasionalisme tersebut sebagai bentuk menghargai usaha dan pengorbanan para pahlawan untuk merebut Indonesia dari tangan penjajah (Kholis, 2019). Mengoptimalkan Kegiatan Pengembangan Diri, bentuk kegiatan yang dapat membentuk karakter untuk menumbuhkan sikap Nasionalisme salah satunya adalah dengan cara mengoptimalkan pengembangan diri melalui kegiatan seperti ini. Mengoptimalkan kegiatan untuk pengembangan dengan beberapa aspek seperti seni, olahraga, kewirausahaan, sastra, karya ilmiah, kerohanian, dan lain sebagainya (Nasrikin & Setyowati, 2016).

2. METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Gunawan, 2013).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel- variabel yang saling terkait (Kafarisa & Kristiawan, 2018). Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda (Raco, 2010). Setidaknya ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), grounded theory, studi sejarah (*historical research*) (Bachri, 2010).

Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu jenis etnografi, karena Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka (Windiani & R, 2016). Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dan lain-lain (Zakiah, 2008).

Definisi dasar mengenai subjek penelitian yaitu individu atau kelompok yang dijadikan sumber data oleh investigator atau peneliti (Silalahi, 2017). Perlu digaris bawahi di sini bahwa data bisa diperoleh dari subjek melalui interaksi, atau bisa juga melalui identifikasi informasi yang dikemukakan oleh subjek riset. Interaksi bisa berbentuk wawancara, diskusi dalam fokus grup, survey, dan sebagainya yang bisa dilakukan secara langsung atau dengan mediasi teknologi. Identifikasi informasi bisa berupa opini dalam bentuk tulisan, audio, gambar, atau video yang pernah dikemukakan oleh subjek (Saiful, 2021). Dari definisi tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa pada prinsipnya, subjek penelitian adalah manusia yang dijadikan target pengumpulan data oleh investigator. Subjek penelitian dipilih melalui proses sampling. Teknik sampling, dengan kata lain merupakan cara untuk memperoleh subjek riset (Sunanto, 2006).

Yang dijadikan subjek penelitian yaitu orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang penelitian. Informan terdiri dari beberapa anggota aktif, anggota pasif, dan masyarakat yang pernah mendedikasikan dirinya untuk Karang Taruna. Penelitian mengenai peran Karang Taruna di era milenial dilaksanakan kurang lebih 3 bulan di desa rawa bunga, kelurahan pondok kacang barat, Tangerang Selatan dalam periode Februari 2021 – Mei 2021.

Urutan metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu studi kepustakaan, penting sekali sebelum melakukan penelitian atau kajian dengan mencari terlebih dahulu sumber pustaka lain yang sudah tersedia di media sosial demi tercapainya referensi yang mumpuni, sehingga saat penelitian dipublikasikan dan akan dikoreksi oleh beberapa pengamat, penelitian menjadi kuat karena beberapa referensi yang mendukung. Kedua yaitu metode pengamatan (Observasi). Dengan mengamati secara langsung dan tidak langsung kegiatan Karang Taruna yang terjadi, sehingga dengan melakukan pengamatan tersebut akan menghasilkan ide baik berupa ide dan inovasi selanjutnya. Ketiga yaitu metode wawancara, Setelah mengamati kejadian yang ada, maka dilakukan sesi dialog dengan orang-orang yang memiliki informasi tentang Karang Taruna agar aspirasi warga setempat tentang Karang Taruna bisa sedikitnya terealisasi, karena masukan dari anggota aktif dan pasif serta masyarakat setempat sangatlah penting dalam menyongsong pembangunan SDM berkarakter di era milenial ini. Keempat yaitu studi dokumentasi. Setelah semua metode pengumpulan data sudah dilakukan, langkah terakhir yaitu mendokumentasikan data agar data yang terkumpul bisa dikemas. tujuan dari dokumentasi ini adalah sebagai bukti kuat bahwa dalam membuat rencana kegiatan tidak hanya berdasarkan aplikasi semata, tapi dokumentasi juga bisa menjadi bukti kuat seperti sebuah album dan menjadi kesan tersendiri untuk tiap lintas generasi Karang Taruna.

Saat kita memulai penelitian, yang pertama harus diketahui adalah masalah. Penelitian ini meninjau permasalahan karena acara atau even besar yang harus lebih fantastis, yang dimaksud fantastis ialah meriah dan efisien, dengan memanfaatkan anggaran yang seefisien mungkin dan tiap tahun harus memiliki kemajuan dalam arti kemeriahan serta inovasi di setiap acaranya.

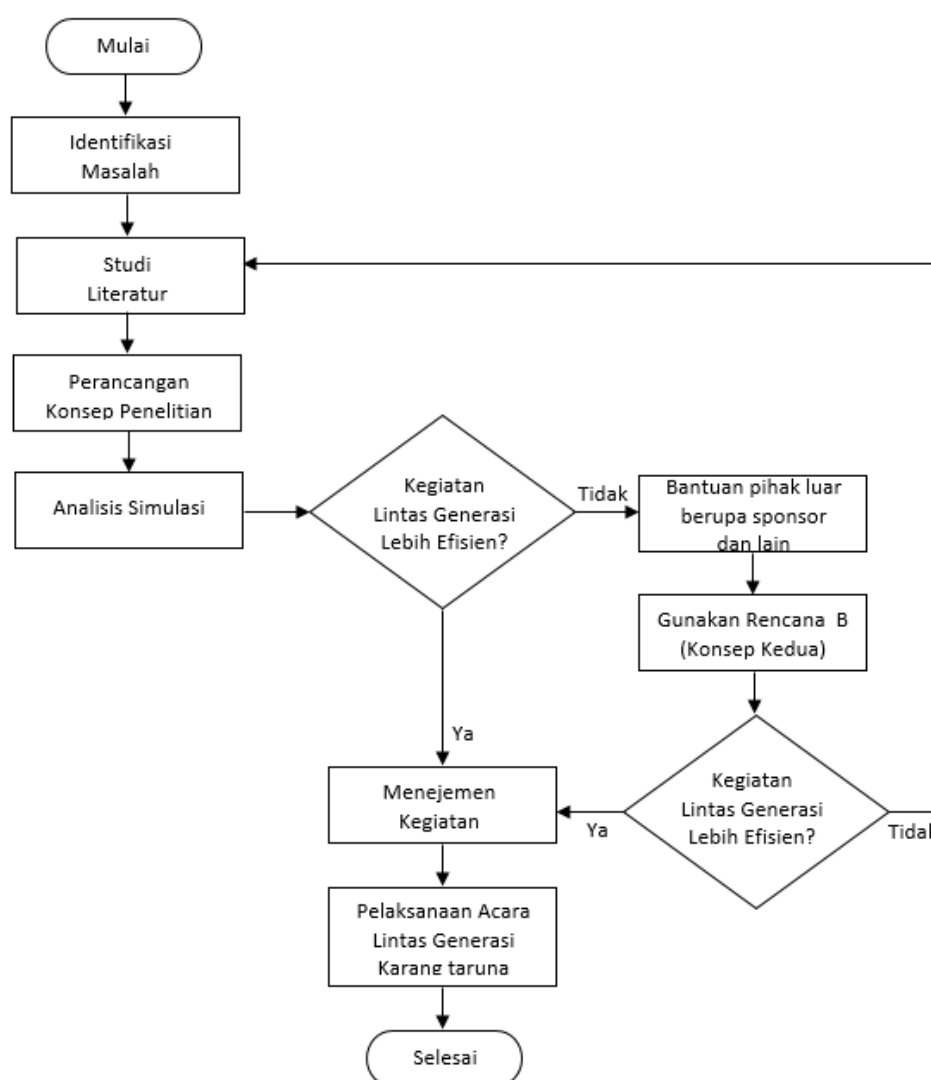
Masalah yang dimaksud dalam sebuah organisasi pasti ada, tidak bisa dipungkiri namun bisa diselesaikan. Setelah paham masalah terkait, beberapa anggota aktif, pasif dan masyarakat bisa ambil tindakan kedua yaitu studi literatur. Studi literature dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, misal sharing dengan pendapat para masyarakat sekitar, bisa juga minta pendapat dengan beberapa model organisasi lain yang punya pengalaman terkait even besar, dan juga bisa melakukan wawancara kepada para tokoh karena wawancara ini lebih terfokus karena komunikasi 2 arah. Di era yang serba modern ini, peran media sosial sangat membantu, misal bisa juga mengakses beberapa media sosial untuk mengetahui lebih dalam tentang Karang Taruna dan membuka wawasan penelitian tentang Karang Taruna beserta acara di dalamnya. Terlebih paper yang ada di media sosial cukup banyak mengkaji tentang Karang Taruna.

Setelah mendapatkan ide dari beberapa narasumber terkait dan beberapa referensi yang menguatkan, langkah ketiga yaitu melakukan perancangan konsep penelitian. Penting sekali membuat rancangan proposal, dan juga detil acara. Detil acara dapat menggunakan konsep 5W + 1H. Intinya yaitu apa yang harus dilakukan agar setiap acara dalam lintas generasi terus inovatif, fantastis dan efisien, dan bagaimana pengelolaan manajemen Karang Taruna dalam era milenial ini supaya acara di setiap lintas generasi makin tahun makin memukau dan bagaimana rancangan acara yang baik, mengapa diperlukan acara seperti ini, siapa saja pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung, kapan waktu yang tepat untuk persiapan dan prosesi acara, serta dimana lokasi yang seharusnya terkait acara seperti ini.

Langkah keempat masuk ke tahap analisis simulasi, yaitu simulasi untuk sumber dana yang terpenting, dana bisa didapatkan melalui sponsor ditambah dana kas masyarakat serta dana Karang Taruna yang tersedia. Dana bisa didapat melalui sumbangan dari luar sebagai bentuk usaha penggalangan dana di bidang organisasi social, semua cara yang ada harus dikomplikasi demi menutupi kekurangan dana. Dan tentunya dalam menejemen keuangan harus diperhatikan.

Untuk ketua acara harus dipilih yang berkomitmen serta berprestasi untuk memajukan acara. Upah untuk setiap panitia harus ada karena panitia yang paling berjasa untuk acara. Dan untuk progress acara tersebut bisa ada pertunjukan seni, bazaar, lomba, seminar, talkshow, dan ceremony. Hal yang paling dominan yaitu perlombaan karena pasti di beberapa tempat sering melakukan itu. Tapi dalam penelitian ini diperlukan sesuatu yang lebih, ceremony rutin di tiap tahun diperlukan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan. Untuk menguatkan semangat dan tekad masyarakat, baik ketua desa maupun ketua Karang Taruna mencoba menghimpun masyarakat untuk memasang bendera merah putih setiap hari. Budaya ini menurut peneliti penting agar tiap saat nasionalisme tetap utuh dalam tiap sanubari masyarakat. Jika tekad nasionalisme tidak luntur serta semangat kebersamaan tetap kokoh, maka ceremony ataupun hal yang terkait selama HUT RI dapat terlaksana dengan maksimal.

Dalam analisis simulasi sebaiknya diperhitungkan faktor kegagalan atau faktor resiko bila acara tersebut tidak berjalan dengan lancar atau saat sudah direncanakan, tiba-tiba ada perubahan karena ketidaksesuaian konsep. Andai kas internal kurang memadai sebaiknya mencari sponsor yang agak banyak. Lebih baik anggaran lebih daripada kurang karena untuk melatih konsistensi inovasi acara seiring perkembangan zaman, pendidikan dan teknologi yang semakin maju. Terpenting ialah mendapatkan persiapan dana yang lebih dan rencana kedua jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Jika setelah melakukan rencana baru kemudian masalah yang terjadi dapat tertangani, maka selanjutnya membuat manajemen secara detail mulai struktur panitia, fee, divisi panitia, rundown, macam kegiatan dan lain sebagainya. Jika saat rencana kedua dipakai kemudian masih ada kejanggalan, kemungkinan terbesarnya adalah panitia yang terlibat masih ada yang belum paham terkait gambaran acara lintas generasi dibenak mereka, sehingga mampu untuk berkontribusi secara fisik namun belum mampu memahami maksud dan tujuan diadakannya acara ini. Sehingga panitia harus mengkaji ulang dengan bertanya kepada masyarakat atau anggota Karang Taruna yang paham mengenai acara ini, sehingga kontribusi dalam dirinya untuk acara ini dapat maksimal. Diagram alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Untuk tahap-tahap penelitian berdasarkan diagram alur penelitian yang telah dijelaskan pada gambar 1, maka pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai jadwal penelitian serta waktu tahapan penelitian agar penelitian ini lebih terorganisir selama bulan Februari – Mei 2021.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kasus. Metode kasus pada penelitian ini lebih menekankan adanya kegundahan dari para pemuda sehingga perlu adanya organisasi sebagai sebuah wadah kebaruan dalam menjalankan silaturahmi serta tenggang rasa bergotong royong yang baik. Namun dalam kenyataan yang terjadi, perlu adanya sebuah terobosan yang mumpuni. Keadaan yang stagnan sangat menjenuhkan lingkungan terlebih wilayah kavling dalam keadaan tidak sepi dan lumayan maju SDM pemuda di kavling rawa bunga ini. Maka dari itu penelitian sangat diperlukan demi membantu kebersamaan pemuda. Sinergi kepemudaan lintas generasi sangat perlu demi membangun pemuda-pemudi berkualitas agar terhindar dari kenakalan remaja. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan berfokus pada kasus kurangnya inovasi kepemudaan, maka dibuatlah penelitian dengan tema karang taruna lintas generasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan lintas generasi dapat didokumentasikan via media sosial untuk dijadikan sebuah kenangan yang terus menginspirasi generasi penerus agar tiap waktu berjalan menghasilkan karya yang lebih baik. Berikut akan dijelaskan mengenai peran Karang Taruna untuk menjalin hubungan dengan warga sekitar, pengelolaan manajemen serta peran di era globalisasi seiring perkembangan zaman, pendidikan dan teknologi. Berikut pembahasannya.

Dengan adanya konsistensi dan tekad kecintaan tanah air, maka permasalahan apapun di lingkungan masyarakat dapat terselesaikan oleh Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan. Upaya dalam menghimpun kebersamaan jangan sampai padam dan putus asa. Memang banyak tantangan tersendiri, sebuah perkumpulan itu akan maju tergantung dari individu masing-masing. Janganlah sesekali berpikiran untuk saling ketergantungan, berikan apa yang terbaik dengan apa yang kita miliki untuk kepentingan bersama.

Jika tiap tahun berinovasi untuk acara besar, maka setahun sebelumnya harus dipersiapkan mengenai hal yang dibutuhkan baik keuangan, keaktifan, strategi, SDM, komitmen, dan ide-ide sebagai pendukung sehingga dengan budaya seperti ini menjadikan manajemen Karang Taruna aktif dan lingkungan menjadi produktif (tidak sepi).

Kompetisi skala global selalu bergejolak dan tidak bisa dipungkiri, tetapi bisa dilakukan untuk meregenerasi kebaruan organisasi. Besar kemungkinan untuk dilakukan rapat jarak jauh menggunakan media atau tanya jawab di grup sosial media. Media sosial harus digunakan seefisien mungkin karena Karang Taruna merupakan organisasi sosial dan juga dalam sarana pendidikan, peran Karang Taruna bisa mewadahi terobosan-terobosan di bidang pendidikan karena sangat butuh pendidikan era modern serta mengikuti perkembangan zaman demi meningkatkan pola pikir generasi milenial.

Dengan adanya terobosan ini Karang Taruna Kavling Rawa Bunga RT 005 RW 002 Kelurahan Pondok Kacang Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan menjadi lebih baik dan kegiatan pun semakin pesat dijalankan. Bahkan program KKN dengan mahasiswa dari Universitas ternama serta terdapat organisasi independen buatan warga kreatif pemuda-pemudi Rawa Bunga. Dengan jaringan yang baik mampu membangun arsitektur kebersamaan dalam menjalin semangat kepemudaan dan pembangunan SDM pemuda-pemudi berkarakter. Banyak hal yang dapat dipetik

dengan adanya Karang Taruna Lintas Generasi yaitu silaturahmi dapat terjalin dengan baik ketika warga terdapat musibah, kegiatan di hari-hari besar dapat terjalin dengan baik. Maka dari itu popularitas pemuda perlu dalam meningkatkan kredibilitas nama baik organisasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, gerakan lintas generasi sangat diperlukan demi mempersatukan era dan memperkokoh pondasi nasionalisme. Keterlambatan gerak dan inovasi yang cukup monoton dapat mengakibatkan kejenuhan dan menimbulkan penurunan semangat pada setiap anggota Karang Taruna. Jika semangat sudah terhimpun sehingga anggota Karang Taruna bukan lagi memiliki mental sebagai peraga melainkan mental sebagai pencipta. Maka dari itu ide-ide yang mendukung sangat diperlukan.

Untuk kepala desa baik Karang Taruna di tingkat RT, RW, Kelurahan dan Kecamatan, diperlukan sumbangsih dana dan arahan bagi kader-kader yang ingin bergabung dalam Karang Taruna sehingga besar harapan dalam penelitian ini, ada kompetisi antar Karang Taruna demi meningkatkan kompetensi, minat dan bakat serta ajang silaturahmi.

Salah satu wadah terciptanya jalinan silaturahmi yang baik dan kegiatan sosial yang aktif adalah dengan adanya Karang Taruna lintas generasi. Dengan adanya lintas generasi ini, kegiatan hari besar dapat tertuntaskan salah satunya jika ada acara HUT-RI dan sistem administrasi apa saja didalamnya misal dari kepanitiaan acara, laporan keuangan, bagaimana mengkordinasikan anggota, mengkomunikasikan antar anggota dan melakukan rapat pra dan pasca kegiatan serta dokumentasi akhir untuk kedepan lebih baik. Generasi semakin berkembang seiring dengan zaman, pendidikan dan teknologi. Dengan adanya karang taruna lintas generasi pemuda di wilayah ini makin *update* dengan perkembangan zaman terkini, selain itu juga cukup banyak kaum akademisi dalam anggota Karang Taruna ini demi mengembangkan wadah riset serta teknologi yang diperlukan juga sudah cukup baik misal program-program lomba HUT-RI berbasis digital dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwahdi, B. T. (2010). *Strategi Komunikasi Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta dalam Mensosialisasikan Kesadaran Anti Narkotika*. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 46-62.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Handayani, A. Y., Purnaningsih, N., & Sarma, M. (2015). Persepsi Pemuda terhadap Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 1-10.
- Istiqomah, R. (2020). *Pembinaan Kepribadian Muslim melalui Kegiatan Karang Taruna Dusun Joho, Kelurahan Pandak, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen Tahun 2020*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 68-76.
- Kholis, N. (2019). *Pembinaan Akhlakul Karimah pada Remaja Mazziyatul Fataa Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Mashad, A. (2018). *Analisis Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Alokasi Dana Desa (ADD) Desa Marga Ayu Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2017*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Meuraksa, M. E., & Saputra, A. A. (2020). Peranan Karang Taruna dalam Upaya Penyelenggaraan dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kecamatan Pamulang. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, 7-33.
- Nasrikin, H. T., & Setyowati, N. (2016). Peran Karang Taruna dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 186-200.
- Pratiwi, P. (2012). Pengaruh Budaya Organisasi dan Pemberdayaan terhadap Komitmen Organisasional dalam Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Ilmiah Aset*, 41-52.

- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Redjo, S. I., Widanarto, A., Muradi, & Myrna, R. (2018). Aspek Pembinaan Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Karang Taruna Desa Sukajaya Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agregasi*, 126-197.
- Saiful. (2021). Pedagogik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-18.
- Setiawan, R., & Munthe, R. G. (2011). Peran Kepemimpinan dan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Memaksimalkan Penggunaan Modal Intelektual dan Meminimumkan Masalah Keagenan. *Seminar Nasional III Forum Manajemen Indonesia* (hal. 1-13). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Silalahi, U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sunanto, J. (2006). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: CRICED University of Tsukuba.
- Warisman, D. P. (2013). *Analisis Pelaksanaan Lingkungan Pengendalian Intern Pemerintah di Kabupaten Sijunjung*. Padang: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang .
- Windiani, & R, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 87-92.
- Zahroh, N. L. (2008). *Analisis Penerapan Prinsip Pendidikan Perkoperasian dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota pada KP-RI "PERGU" Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Malang: Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Zakiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Jurnal Komunikasi*, 181-188.